

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Santri merupakan unsur utama dalam pesantren. Menurut Qomar (2007) santri secara umum memiliki rentang usia 12-17 tahun dan termasuk ke dalam kategori remaja. Seorang santri akan berbeda dengan remaja pada umumnya karena proses belajar yang ditempuhnya tidak hanya pembelajaran umum saja melainkan juga pembelajaran agama yang lebih dalam. Hasanah (2012) menyatakan bahwa hal utama yang dilakukan oleh santri ketika berada di lingkungan pondok adalah berkumpul, berinteraksi dan bergaul bersama orang-orang yang belum pernah dikenal sebelumnya. Seluruh individu mempunyai latar belakang, sikap dan kebiasaan yang berbeda.

Hidayat (2016) mengatakan bahwa setiap santri baru yang memasuki lingkungan pesantren akan berhadapan dengan dinamika kehidupan yang cukup unik karena didalamnya terkandung nilai dan corak budaya yang khas serta berbagai aktifitas yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dengan adanya kewajiban untuk menetap di pesantren mengakibatkan santri terpisah dari lingkungan rumah, keluarga, kebiasaan, dan pertemanan yang sudah merupakan bagian dari hidupnya (Ulumuddin & Indrawati, 2017).

Pondok pesantren adalah lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya ketika masih tinggal bersama keluarganya (Hasanah, 2012). Hal ini akan membuat individu merasakan stress dan kesepian karena berpisah dengan

keluarganya (Rohmahwati, 2010). Dalam menghadapi masalahnya santri membutuhkan bantuan dari orang lain misalnya orang tua, teman, guru, dan ustadz atau ustadzah. Keberadaan orang lain membuat individu merasa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Rohmahwati, 2010). Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari di asrama santri juga tidak terlepas dari menjalin hubungan antar individu maupun dengan lingkungan sosialnya (Rohmahwati, 2010).

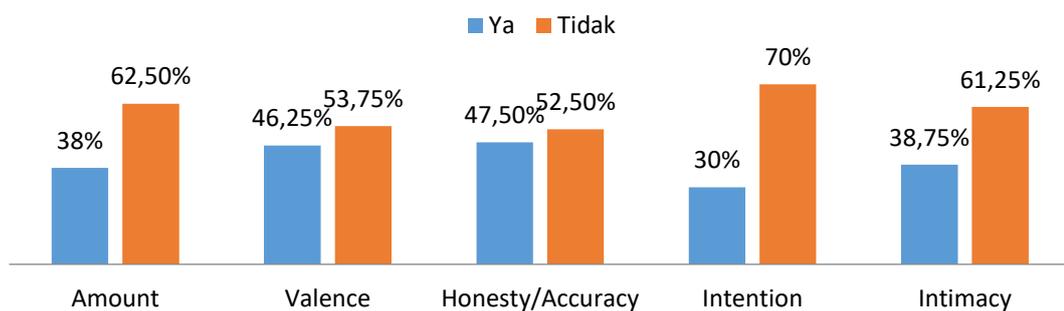
Rasa kurang percaya yang ada dalam diri santri membuat mereka cenderung membentuk kelompok kecil dengan santri lainnya, yang akhirnya mengakibatkan mereka enggan membuka diri sepenuhnya kepada teman mereka sebagai tempat curhat. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Jonshon (Gainau, 2009) bahwa individu yang mampu melakukan *self disclosure* dengan tepat terbukti dapat menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan dan mampu berfikir positif. Sebaliknya, seseorang dengan keterbukaan diri yang rendah akan merasa tidak aman, takut, cemas, rendah diri, dan tertutup.

*Self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang pelaksanaannya melibatkan orang lain (Rohmahwati, 2010). Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi individu sangat diperlukan untuk saling memberi perhatian, membantu, mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan (Rohmahwati, 2010). *Self disclosure* juga bermanfaat untuk membantu meningkatkan pengetahuan diri, pemahaman yang lebih baik tentang perilaku seseorang, kemampuan untuk mengatasi kesulitan, hubungan yang lebih bermakna, dan kesehatan psikologis (Devito, 2016). Hasil survei yang dilakukan secara *offline* kepada 40 santri kelas VII dan 40 santri kelas IX yang diambil pada 4 Pesantren

Kota Lhokseumawe, yaitu Pesantren Dayah Ar-Raudhah Tahfidz Al-Qur'an, Pesantren Ulumuddin, Pesantren Misbahul Ulum, dan Pesantren Darul 'Ulum Lhokseumawe ditemukan sebagai berikut.

### Gambar 1.1

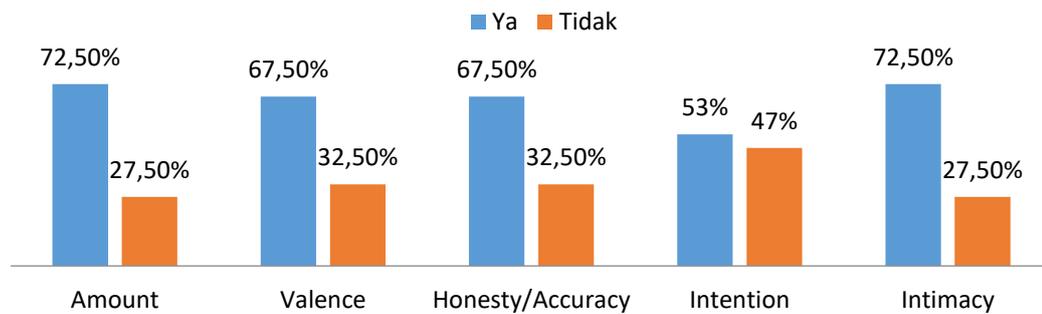
Diagram Hasil Survei Self Disclosure pada Santri Kelas VII



Berdasarkan hasil survei di atas yang dilakukan pada santri kelas VII diketahui bahwa santri belum mampu melakukan *self disclosure* dimana terlihat santri kelas VII masih banyak yang belum mampu membentuk dimensi-dimensi tersebut. Hal ini terlihat pada dimensi *intention* dimana bahwa santri terlihat belum mampu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain. Selain itu juga terlihat pada dimensi *amount* dimana santri terlihat belum memiliki kemampuan untuk mengungkapkan informasi-informasi yang banyak dan luas tentang diri individu kepada orang lain. Remaja dengan keterampilan *self disclosure* yang rendah akan mengalami kesulitan di lingkungan sekolah (Gainau, 2009). Kesulitan dalam melakukan *self disclosure* akan menimbulkan komunikasi yang kurang efektif antara individu dengan guru maupun individu dengan temannya (Gainau, 2009).

**Gambar 1.2**

*Diagram Hasil Survei Self Disclosure pada Santri Kelas IX*



Hal ini berbeda dengan yang ada pada santri kelas IX diketahui bahwa santri terlihat sudah mampu melakukan *self disclosure* dimana terlihat santri sudah mampu membentuk dimensi-dimensi tersebut. Salah satunya dapat dilihat pada dimensi *amount* yang memiliki persentase tinggi yang berarti bahwa santri memiliki kemampuan untuk mengungkapkan informasi-informasi yang banyak dan luas tentang diri individu kepada orang lain. Selain itu juga terlihat pada dimensi *intimacy* dimana santri terlihat mampu mengungkapkan informasi yang lebih dalam, pribadi, atau emosional tentang diri mereka kepada orang lain. Ini berarti mereka memiliki kecenderungan untuk membuka diri secara emosional, mengungkapkan perasaan yang mendalam, pengalaman yang signifikan, atau pemikiran yang intim kepada orang lain. Kemudian pada dimensi lainnya juga terlihat memiliki presentase yang baik artinya bahwa santri kelas IX sudah mampu membuka diri kepada orang lain.

Menurut Candra & Dewi (2017) bahwa individu yang mampu dalam *self disclosure* akan lebih mudah bergaul dan dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Individu yang mampu terbuka kepada orang lain juga dapat mengurangi beban yang dialaminya. Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya pada orang lain, maka akan terasa berat. Dengan adanya *self disclosure*, individu akan merasa beban tersebut berkurang, sehingga individu akan merasa lebih ringan ketika ada beban masalah yang dialaminya (Setiawan, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX dimana penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya ada pada santri baru dan belum terlihat *self disclosure*nya sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat perbedaan *self disclosure* seiring bertambahnya tahun pada santri di pesantren. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan *Self Disclosure* pada Santri kelas VII dan Santri Kelas IX di Pondok Pesantren Kota Lhokseumawe”.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang *self disclosure* sebelumnya pernah dilakukan oleh Pohan & Dalimunthe (2017) dengan judul “Hubungan *Intimate Friendship* dengan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook” hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure*, dimana semakin meningkatkan *intimate friendship* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pula *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa begitupun sebaliknya. *Intimate friendship* yang kuat

terbentuk ketika mahasiswa cermat dan jujur dalam melakukan *self-disclosure* karena landasan terbentuknya *intimate friendship* yaitu adanya kecermatan dan kejujuran. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu penelitian Pohan & Dalimunthe (2017) menggunakan metode kuantitatif korelasional dan subjek yang digunakan yaitu mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan subjek santri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ulumuddin & Indrawati (2017) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Pengungkapan Diri Dengan Orang Tua Pada Santri Putri Kelas X Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Husnul Khatimah Kabupaten Kuningan”. Sampel penelitian ini sebanyak 148 santri putri yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan pengungkapan diri dengan orang tua pada santri putri kelas X. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari orang tua akan semakin menumbuhkan rasa kepercayaan di antara keduanya dan rasa kepercayaan itu akan mempengaruhi pengungkapan diri santri pada orang tua. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan yaitu santri putri kelas X dengan metode korelasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati, dkk (2021) dengan judul “*Self-Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive*” diketahui hasilnya bahwa *self identity status* dan *affiliation motive* berperan penting dan mempengaruhi *self disclosure* santri remaja. *Affiliation motive* didasari oleh adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan afiliasinya. Sedangkan *self identity status* menjadikan santri lebih terbuka mengenai dirinya di media sosial

sebagai upaya dalam melakukan proses eksplorasi dan komitmen terhadap predikat sebagai santri. Adapun perbedaan penelitian Hikmawati, dkk (2021) metode kuantitatif korelasional yang bersifat kausalitas dan penelitian ini menggunakan metode komparatif.

Pada penelitian Prawesti & Dewi (2016) dengan judul “*Self-Esteem dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger*” menunjukkan bahwa hasil pengolahan data signifikansi sebesar 0.000 dan nilai hubungan sebesar 0,351 yang berarti variabel *self esteem* hanya mempengaruhi variabel *self disclosure* sebanyak 31,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian Prawesti & Dewi (2016) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional dengan menggunakan subjek mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan subjek santri.

Kemudian penelitian yang dilakukan Sari dkk. (2016) dengan judul “Gambaran Keterbukaan Diri” dengan menggunakan metode penelitian survei yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian deskripsi data responden di kelas VIII menunjukkan bahwa persentase tertinggi siswa berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 189,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta sudah cukup baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2016), pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel yaitu *self disclosure* dengan metode penelitian komparatif. Kemudian subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah santri kelas VII dan kelas IX di pondok pesantren Kota Lhokseumawe.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan Kelas IX di Pondok Pesantren Kota Lhokseumawe?”.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* pada santri kelas VII dan Kelas IX di Pondok Pesantren Kota Lhokseumawe.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru secara ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi dalam bidang sosial, khususnya yang berhubungan dengan *self disclosure* pada santri kelas VII dan kelas IX di pondok pesantren dan menjadi referensi/sumber untuk penelitian selanjutnya tentang *self disclosure*.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan *self disclosure* pada santri.

##### 2) Bagi Pesantren

Dapat menjadi pedoman dalam melakukan psikoedukasi terkait dengan pentingnya mengaplikasikan *self disclosure* dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi permasalahan yang terjadi.